

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lensa kontak adalah salah satu alat kedokteran yang tujuan sebagai pengganti kaca mata bagi penderita yang memiliki penglihatan kurang. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, lensa kontak yang awalnya berfungsi sebagai pengganti kacamata untuk penderita gangguan mata, kini berubah menjadi atribut mode atau style. Banyak dari kalangan remaja wanita maupun pria memakai softles hanya untuk kepentingan gaya semata tanpa mengetahui akibat apa yang akan ditimbulkan oleh softlens yang terbuat dari plastik yang mengandung air. Lensa kontak merupakan suatu hasil perkembangan teknologi dibidang oftalmologi yang digunakan sebagai alternatif pengganti kacamata untuk mengatasi kelainan refraksi mata. Pertama kali pembuatan lensa kontak oleh leonardo davincib (Key J, 2007).

Beberapa alasan orang memilih memakai lensa kontak daripada kacamata di karenakan lensa kontak dapat mengikuti pergerakan bola mata dan tidak sedikit pun mengurangi lapangan pandang mata, sehingga tidak mengganggu penglihatan, dapat memperindah penampilan, nyaman, lebih terang dan tidak menghalangi aktifitas. Rata-rata pemakaian lensa kontak seluruh dunia tercatat 128 juta pemakai lensa kontak baik itu untuk kepentingan alat bantu penglihatan, terapi maupun kosmetik. Sekitar 13,2 juta orang pemakai lensa kontak berusia antara 18 tahun sampai 34 tahun. Jumlah

pemakai lensa kontak diasia sebanyak 24 juta, termasuk Jepang 14 juta dan Eropa 20 juta. Sedangkan di Indonesia sendiri pemakai lensa kontak semakin meningkat atau mengalami pertumbuhan lebih dari 15% per tahunnya (Sherwood L, 2001).

Penggunaan lensa kontak semakin hari semakin meningkat dengan rekaan terbaru dari bahan yang digunakan dan disesuaikan mengikuti setiap kemauan pengguna. Di laporkan sebanyak 61.2% mengatakan mereka lebih memilih untuk memakai lensa kontak karena mudah, Alasan pemakaian lensa kontak adalah untuk tujuan kosmetik (42.9%), pembetulan refraktif, pemakaian terapeutik pada yang mengalami penyakit kelainan mata (Quraisy, 2009 dalam Amirah, 2010). Masalah yang timbul dari pemakaian lensa kontak bisa berhubungan dengan jenis lensa yang digunakan (soft, rigid, gas permeable), cara pembersihan dan lain-lain. Antara komplikasi yang timbul bisa dari masalah minor sehingga ke keratitis (Fatin, 2010). Sikap dari semua itu sesuai dari firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْنُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Al-Isra':39)

Dari hasil penelitian khairunnisa sebanyak 2.500 pemakai softlens mengalami “*corneal ulcer*”. *Corneal ulcer* adalah kondisi terdapatnya luka sobek pada mata yang disebabkan oleh infeksi dan goresan yang biasanya terjadi dari akibat pemakaian softlens yang kurang berhati-hati dan ganti-ganti

softlens dalam waktu yang singkat. Resiko iritasi pemakaian softlens, memasang dan melepaskan sangat tinggi apabila tidak dilakukan secara berhati-hati baik penanganannya dan kebersihannya, begitu juga tidak dianjurkan memakai merk softlens dan memakai merk air softlens yang berganti-ganti dikarenakan dapat mengganggu kenyamanan mata dan kesehatan mata. Komplikasi yang timbul pada pemakaian lensa kontak, dari komplikasi ringan seperti abrasi kornea hingga komplikasi berat seperti keratitis mikroba parah, bisa berhubungan dengan jenis lensa yang digunakan (soft, rigid, gas permeable), pemeliharaan, cara pembersihan, dan lain-lain (Kamaruddin, 2011). Prevalensi kejadian komplikasi pada pemakaian lensa kontak sebesar 39% (Forister, et al., 2009). Penggunaan lensa kontak merupakan faktor risiko pada kejadian konjungtivitis dan merupakan salah satu faktor resiko yang dapat dihindari (Stapleton, F., & Carnt, N., 2012), menyumbang 56% kasus konjungtivitis dan 93% pada Acanthamoebakeratitis (Edwards et al., 2009).

Survei kesehatan indera penglihatan dan pendengaran 1993-1996, menunjukkan bahwa angka kebutaan di Indonesia mencapai 15%. Penyebab utama kebutaan yang paling sering dijumpai adalah kelainan refraksi. Angka kejadian myopia telah dilaporkan terjadi 70-90% di Asia. Untuk menangani kelainan refraksi tersebut, masyarakat kini lebih memilih menggunakan lensa kontak dibanding kacamata. Namun ternyata tidak semua masyarakat cocok menggunakan lensa kontak. Penggunaan lensa kontak dalam jangka panjang dan penggunaannya yang tidak steril sering menimbulkan iritasi mata (Tokoh,

2006). Wahid Abdullah (2008) menunjukkan bahwa penggunaan lensa kontak yang tidak steril merupakan faktor resiko terjadinya microbial keratitis. Selain itu, penggunaan lensa kontak juga berpengaruh terhadap terjadinya Noda Kornea atau Supercial Punctate Kertitis (SPK), Reaksi Alergi (Atopik), Blepharitis, Sindrom Mata Kering (keratokonjungtivitis sicca), Corneal Edema, Infeksi, Infiltrates, Vaskularisasi Kornea, Giant Papillary Conjunctivitis (GPC). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat hubungan pola pemakaian lensa kontak dengan kejadian konjungtivitis (mata merah) pada mahasiswi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola pemakaian lensa kontak dengan kejadian konjungtivitis pada mahasiswi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola penggunaan lensa kontak dengan kejadian konjungtivitis.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui seberapa besar keeratan hubungan antara pola penggunaan lensa kontak dengan kejadian konjungtivitis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi bagi mahasiswi khususnya pemakai lensa kontak untuk menjaga kesehatan matanya dan mengurangi resiko mata merah dan infeksi mata akibat pemakaian lensa kotak itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Bagi profesi kedokteran secara luas, dapat digunakan secabagai informasi dalam mengkaji, menganalisis, mendiagnosis, memberikan penyuluhan tentang pencegahan, dan memberikan perawatan pada pemakai lensa kontak yang mengalami atau tidak mengalami iritasi seperti mata merah.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pola pemakaian lensa kontak dengan kejadian konjungtivitis di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, adapun penelitian sebelumnya yang mendukung adalah:

1. Pada tahun 2013, Rahmad dengan judul tingkat pengetahuan pengguna lensa kontak terhadap dampak negatif penggunaannya pada pelajar SMA YPSA dengan jumlah 40 responden. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA YPSA mengenai penggunaan lensa kontak terhadap dampak negatif penggunaannya, yang mempunyai kriteria baik adalah 11 responden atau sebesar (27,5%), kriteria sedang adalah 26 responden atau sebesar (65,0%) dan kriteria kurang adalah 3 responden atau sebesar (7,5%). Secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA YPSA mengenai penggunaan lensa kontak

terhadap dampak negatif penggunaannya termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 26 (65,0%) responden. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pengguna lensa kontak terhadap dampak negatif penggunaannya pada siswa-siswi SMA YPSA medan termasuk kelompok sedang yaitu sebanyak 2 responden atau (65,0%).

2. Pada tahun 2016 di Manado, Pietersz melakukan penelitian dengan jenis penelitian *observational* dengan desain penelitian *cross sectional* yang berjudul “Penggunaan lensa kontak dan pengaruhnya terhadap *dry eyes* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi”. Penelitian ini melibatkan 30 responden yang seluruhnya merupakan pengguna lensa kontak. Dalam penelitiannya, Pietersz menemukan adanya pengaruh dari lamanya penggunaan lensa kontak terhadap kejadian *dry eye*.
3. Tahun 2017, Aisyah melakukan penelitian dengan jenis penelitian *cross sectional* yang berjudul “Hubungan penggunaan lensa kontak dengan tingkat produksi air mata”. Penelitian ini dilakukan satu waktu dan melibatkan total 60 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol (non pengguna lensa kontak) dan kelompok kasus (pengguna lensa kontak dengan minimal penggunaan 3 bulan) yang kemudian diuji *Schirmer I* untuk menilai produksi air matanya. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa penggunaan lensa kontak tidak berpengaruh terhadap tingkat produksi air mata.
4. Pada penelitian di tahun 2018 yang berjudul “Hubungan lama pemakaian lensa kontak dengan mata kering” dengan subjek penelitian 50 mata pengguna lensa kontak yang dilakukan Syaqliyah di Semarang,

menjelaskan bahwa di penelitiannya, ia menemukan hubungan bermakna antara lama penggunaan lensa kontak dengan kejadian *dry eye*. Pada penelitiannya, ia menuliskan bahwa semakin lama waktu penggunaan lensa kontak maka kejadian mata kering / *dry eye* semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diatas, penelitian saya yang bermaksud untuk meneliti hubungan pada pola penggunaan lensa kontak terhadap kejadian *dry eye* adalah belum diteliti sebelumnya.